

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi dimulai dari usia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Notoatmodjo, 2007). Selama periode ini, bayi sepenuhnya tergantung pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibunya.

Ibu adalah orang yang memberikan perlindungan dan keteraturan, orang yang harus menciptakan ikatan emosional kuat sehingga dapat membentuk anak lebih bersikap empati dan memberikan penguasaan diri yang baik (Partasari, 2006). Ibu memberikan makanan pada bayinya bermacam-macam, ada yang memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan ASI tetapi menggantinya dengan susu formula. Secara umum pemberian ASI eksklusif sangat bagus untuk bayi tetapi banyak pengetahuan dan sikap Ibu yang kurang baik pada saat memberikan ASI pada bayinya menyebabkan rentan dengan kejadian diare.

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan meliputi sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat. Faktor perilaku yang termasuk pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang paling dominan yaitu, menggunakan air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan sesudah buang air besar, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan

makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya, tidak memberikan ASI, penggunaan botol susu yang salah, menjaga kebersihan pada payudara sebelum memberikan makanan pada bayi. Hal ini memicu terjadinya diare, karena perilaku Ibu yang buruk terhadap bayinya. Banyak Ibu yang tidak memperhatikan kebersihan pada payudara sebelum memberikan ASInya pada bayi.

Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada 2013, diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada bayi di dunia, nomor 3 pada balita, dan nomor 5 bagi segala umur. Dari data UNICEF 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Di Indonesia sendiri, sekitar 162 ribu bayi meninggal setiap tahun atau sekitar 380 bayi setiap harinya akibat diare. Prevalensi diare dalam Riskesdas 2013, diare tersebar di semua selompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada bayi (0-6 bulan) yaitu 15,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,2% pada laki-laki dan 7,5% pada perempuan (Kementerian kesehatan RI, 2013). Penyakit ini terutama disebabkan oleh kebiasaan buruk pada perilaku ibu yang pengetahuan dan sikapnya kurang baik terhadap bayinya.

Berdasarkan data yang ada telah ditemukan data penyakit Diare di wilayah kerja Bidan Desa tepatnya di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu dengan jumlah penduduk sebanyak 3594 orang, terdiri dari 15 RT dan 3 RW, jumlah KK 879, jumlah bayi di Desa Ploso 216 orang. Dari hasil konfirmasi awal dengan Bidan Desa Ploso, bayi yang menderita diare pada 6 bulan terakhir di tahun 2014 sebanyak 53 bayi yang menderita diare terdiri dari RW 1 sebanyak 13 bayi, RW 2 sebanyak 24 bayi dan RW 3 sebanyak 16 bayi, kejadian diare kemungkinan besar

disebabkan oleh perilaku ibu yang berpengetahuan dan sikap kurang baik dalam pemberian makanan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung kesehatan masyarakat.

Upaya pencegahan dan penanggulangan kasus diare ringan dilakukan melalui cairan oral serta larutan elektrolit dapat diberikan untuk dehidrasi pasien, penyuluhan kemasyarakatan dengan maksud terjadinya peningkatan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena secara umum penyakit diare sangat berkaitan dengan hygiene sanitasi dan perilaku ibu pada pemberian makanan pada bayi, sehingga adanya peningkatan kasus diare merupakan cerminan dari perbaikan kedua faktor tersebut. Kegiatan ini melibatkan peran serta kader dalam tata laksana diare karena dengan penanganan yang cepat dan tepat di tingkat rumah tangga, diharapkan dapat mencegah terjadinya dehidrasi berat yang bisa berakibat kematian.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti ingin meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 0 sampai 6 Bulan dengan Kejadian Diare di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 0 sampai 6 Bulan dengan Kejadian Diare di wilayah kerja di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 0 sampai 6 Bulan dengan Kejadian Diare di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.
3. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Bayi Usia 0 sampai 6 Bulan dengan Kejadian Diare di Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan berdasarkan penelitian mengenai

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan melakukan upaya keluarga dalam pencegahan penyakit diare pada bayi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap Ibu terhadap pemberian makanan bayi di usia 0 sampai 6 bulan, sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat sebagai salah satu upaya pencegahan primer dalam menanggulangi kejadian diare.

3. Bagi STIKES INSAN UNGGUL SURABAYA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khusus mengenai kesehatan lingkungan.